

TITIK NOL NUSANTARA



Jejak Bumi JRN

Sebuah Antologi Puisi Etnografi

Penyunting

Derri Ris Riana, S.S., M.Pd.

Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.

Kata Pengantar

Dr. Aprinus Salam, M.Hum.

Jejak Bumi IKN

Sebuah Antologi Puisi Etnografi

Sebagai pengguna perkakas etnografi, penggunaan anak judul “Sebuah Antologi Puisi Etnografi” cukup menghentak saya. Karena bagi saya etnografi bukanlah sekedar metode dalam Antropologi. Tetapi juga membicarakan soal keberpihakan dan empati. Riset-riset etnografi yang seringkali berbilang tahun tinggal di lapangan dan peneliti yang kerap datang berkali-kali dan mencari makna melalui pemahaman bahasa lokal, tinggal bersama subyek yang ditelitinya adalah untuk berempati. Berbagai perkakas untuk mengumpulkan makna, berupa “wawancara” kemudian menjadi dialog humanis. “Pengamatan” menjadi keterlibatan dalam keseharian. Para Antropolog masa kini kemudian mendefinisikan etnografi menjadi tulisan tentang masyarakat dan budayanya berdasarkan cara pandang subyektif dari penulisnya pada waktu, tempat dan konteks tertentu. Oleh sebab itu buku ini harus dibaca sebagai upaya para penulis melihat fenomena yang terjadi secara estetis dan artistik dalam kurun waktu dan dalam kondisi khusus tertentu. Perjumpaan subyektif para penulis puisi, pengalaman personal dan situasi yang terjadi di IKN adalah kekuatan buku ini. Buku ini menawarkan cara melihat IKN secara berbeda, sesuatu yang penting dalam wacana dunia akademik. Membaca puisi-puisi ini saya ingat kembali catatan harian bersama seorang rekan tentang seorang penari, perempuan adat dan aktivis dari suku Balik di Tanah Paser. Katanya....”saya ingin membentuk sekolah adat yang memiliki muatan bahasa lokal, kerajinan anyaman dan pembelajaran adat-istiadat orang Balik...”. Tubuh kecilnya yang gemulai tidak diam, ia sedang melawan. Melawan dengan kekuatan budaya...mungkin ini juga maksud puisi-puisi dalam buku ini

(Herry Yogaswara, Antropolog, Pembelajar Masyarakat Adat)

Testimoni

Aristoteles pernah mengatakan, puisi adalah urusan yang lebih filosofis dan serius dibandingkan sejarah. Sebab, puisi tidak hanya mencatat dan menampilkan apa yang sedang dan sebenarnya terjadi, tetapi juga apa yang akan dan dapat terjadi. Demikian pun puisi-puisi karya para pejalan sunyi dalam Jejak Bumi IKN ini. Ia tak sekedar menjadi catatan sejarah, tetapi juga akan menjadi teropong diri di tengah pergulatan dan pengembaraan yang masih panjang.

(Tirto Suwondo, peneliti sastra BRIN).

Derap pembangunan IKN menggema jauh sampai ke haribaan kata-kata. Hutan rimba Borneo yang masyhur mungkin segera raib, dicandra penyair lalu diabadikan dalam puisinya. Gesekan batang-batang flora, lolong purbawi fauna, hanya mungkin akan terdengar di dalam barisan sajak ini. Selebihnya ia akan raib dalam pandangan manusia, enyah oleh deru mesin dan kaki-kaki beton. Inilah sebuah ikhtiar secara kritis dan reflektif dari para penulis puisi untuk menyuarakan sisi lain dari Ibu Kota Nusantara, yang mungkin tidak pernah sampai kepada kita sebelumnya. Sebuah persembahan lain yang lahir dari penghayatan batin dari kerja penelitian. Suara-suara samar dari orang-orang Borneo akan terus beresonansi dalam waktu yang panjang pada puisi-puisi ini.

(Syarifuddin Gani, penelaiti sastra BRIN).



eureka
media aksara
Anggota IKAPI
No. 225/JTE/2021

☎ 0858 5343 1992
✉ eurekaediaaksara@gmail.com
📍 Jl. Banjaran RT.20 RW.10
Bojongsari - Purbalingga 53362

ISBN 978-623-151-443-1



9 786231 514431

JEJAK BUMI IKN SEBUAH ANTOLOGI PUISI ETNOGRAFI

Dede Hidayatullah
Derri Ris Riana
Eka Suryatin
Ery Agus Kurnianto
Jahdiah
Rissari Yayuk
Suwardi Endraswara



eureka
media aksara

PENERBIT CV.EUREKA MEDIA AKSARA

**JEJAK BUMI IKN
SEBUAH ANTOLOGI PUISI ETNOGRAFI**

Penulis : Dede Hidayatullah
Derri Ris Riana
Eka Suryatin
Ery Agus Kurnianto
Jahdiah
Rissari Yayuk
Suwardi Endraswara

Penyunting : Derri Ris Riana
Suwardi Endraswara

Desain Sampul : Ardyan Arya Hayuwaskita

Tata Letak : Hikmah Millenia Saputri

ISBN : 978-623-151-443-1

Diterbitkan oleh : **EUREKA MEDIA AKSARA, AGUSTUS 2023**
ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH
NO. 225/JTE/2021

Redaksi:

Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari
Kabupaten Purbalingga Telp. 0858-5343-1992

Surel : eurekamediaaksara@gmail.com

Cetakan Pertama : 2023

All right reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

CATATAN PENYUNTING

Pada awalnya antologi ini bukan sengaja dilahirkan, melainkan tercetus secara tidak sengaja sebagai sebuah nyanyian jiwa para penulis dalam merekam, mendokumentasikan, merefleksikan pengalaman etnografi di lapangan.

Renato Rozaldo (2014) dalam bukunya berjudul *The Poetry and Ethnography of Grief* menyatakan bahwa seorang penyair itu sebenarnya juga seorang etnografer. Penyair sering mendeskripsikan fenomena etnik tertentu secara estetis dan artistik. Atas dasar ini, maka kawan-kawan berupaya mendokumentasikan fenomena etnografi dalam puisi. Maka membaca puisi ini barangkali pembaca akan tergiring masuk ke sudut-sudut etnografi Paser, etnografi IKN, etnografi Sepaku, dan sebagainya. Penegasan yang senada juga disampaikan oleh Sean Heuston dalam bukunya berjudul *Modern Poetry and Ethnography Yeats, Frost, Warren, Heaney, and the Poet as Anthropologist*. Jika demikian bukan tidak mungkin kalau antologi ini memuat beragam kisah tentang sebuah kenyataan.

Berbagai kisah yang diangkat di dalam “Jejak Bumi IKN: Sebuah Antologi Puisi Etnografi” ini turut mengajak pembaca menelusuri jejak bumi IKN yang sedang dalam proses pembangunan dalam gambaran hilir-mudik truk pengangkut pekerja dan bahan bangunan, megahnya hunian pekerja konstruksi, debu jalanan kawasan pembangunan, dan potret pekerja IKN. Budaya suku Paser, suku asli masyarakat Penajam Paser Utara juga turut menjadi perhatian penulis, seperti kekayaan ritual, mitos, pamali, seni tradisional, rumah adat, serta situs objek diduga cagar budaya benda peninggalan leluhur Paser. Selain itu, antologi puisi ini juga mengungkap potensi-potensi wisata di wilayah IKN, seperti Goa Tapak Raja, Konservasi Mangrove Desa Mentawir, Titik 0 Nusantara, serta Museum Sadurengas.

Antologi puisi berisi 123 puisi yang diciptakan oleh tujuh orang penulis, yaitu 5 puisi karya Dede Hidayatullah, 20 puisi karya Derri Ris Riana, 3 puisi karya Eka Suryatin, 19 puisi karya Ery Agus Kurnianto, 6 puisi karya jahdiah, 17 puisi karya Rissari Yayuk, dan 53 puisi karya Suwardi Endraswara. Dalam keseharian 6 penulis berprofesi sebagai peneliti dan 1 penulis sebagai dosen dan juga penikmat puisi. Larik-larik puisi di antologi ini sebagai proses pembelajaran dan pendewasaan dalam merangkai aksara di bumi Nusantara. Tak lupa juga puisi-puisi ini mengalir dengan deras dan cepat karena ada kerinduan, kegundahan, kegelisahan yang membuncah karena sedang meninggalkan orang-orang tercinta karena sedang di lapangan. Yang unik, antologi puisi etnografi ini, sepertinya memang ada "sesuatu" yang dicari oleh penyair. Dalam pencarian itu, penyair berupaya menjadi seorang penjelajah, pemblusuk, wisatawan, dan peneliti.

Hal itu mengingatkan pada gagasan Maurice Blanchot (Gerald, 2029, hlm.1) bahwa *"Literature is a concern for the reality of things, for their unknown, free and silent existence; literature is their innocence and forbidden presence, it is the being which protests against revelation, it is the defiance of what does not want to take place.* Gagasan ini menuntun perhatian kita untuk merenungkan, hubungan sastra dan kenyataan, puisi yang sering memuat sebuah keraguan, protes, dan kegelisahan. Lebih penting lagi, Gerald dalam bukunya berjudul *What Are Poets For? An Anthropology of Contemporary Poetry and Poetics* memberikan ketegasan tentang apa sebenarnya yang sedang dicari oleh penyair dalam hidup itu. Hal itu semua, ada dalam untaian puisi tujuh penyair yang seolah-olah juga bertindak sebagai etnografer.

Semoga antologi puisi ini memberikan secercah harapan dan kehangatan seperti kawasan IKN yang ditunggu kehadirannya. Antologi ini sebagai sebuah catatan perjalanan etnografi di kawasan Ibu Kota Nusantara, yang tentu saja sedang mendapatkan sorotan dunia. Antologi puisi etnografi ini tidak

lepas dari perspektif penulis dalam memahami Kawasan IKN dan budaya Paser, penduduk asli untuk memaknai hubungannya dengan kehidupan dengan melihat, menyimak, dan merasakan, serta menuangkannya dalam puisi yang sarat makna dan simbol. Kehadiran puisi ini diharapkan menjadi sarana diplomasi budaya untuk IKN yang dikenal dunia.

Penyunting

KATA PENGANTAR

Melewati Masalah, Menemukan Air

Oleh Aprinus Salam

Kaprodi Magister Sastra FIB UGM

Melewati Masalah

Setelah membaca dan menikmati 5 puisi karya Dede Hidayatullah, 20 puisi karya Derri Ris Riana, 3 puisi karya Eka Suryatin, 19 puisi karya Ery Agus Kurnianto, 6 puisi karya Jahdiah, 17 puisi karya Rissari Yayuk, dan 53 puisi karya Suwardi Endraswara, maka ada beberapa masalah yang akan saya lewati. Masalah pertama, misalnya, seperti puisi-puisi ini menyuarakan suara siapa? Ada klaim seolah menyuarakan suara pihak-pihak yang akan dibela. Akan tetapi, jika dilacak lebih mendalam, akan banyak masalah di dalamnya.

Sebagai misal beberapa puisi berikut. Aku catat saja puisi Derri Ris Riana. "Tanah harapanku juga ada di sini/ Ungkap ribuan pendatang/ Dari berbagai kalangan". Bisa juga seperti puisi Eka Suryati, "Kini suara dentuman terdengar/ Suara palu klontengan/ Suara mesin bersahutan/ Bahkan suara desahan sang pekerja mulai mendesah/ Mendesah aaahh untuk mewujudkan/ Mewujudkan bangunan besar bangunan kokoh..../".

Jahdiah pun menambah kicauan suara-suara; "Mereka bertanya kepada mereka yang menumpahkan air matanya menjadi merah...../ Mereka tidak tahu siapa mereka yang sudah mengurai kesedihan yang mendalam.../"

Sangat mungkin soal suara siapa, itu hanya permainan misrekognisi dan apropriasi. Kesannya kita membela subjek lain, tapi sebenarnya, di balik itu, kita sedang memperjuangkan nasib kita masing-masing. Kejadian seperti ini sudah sering terjadi, karena, di ujung permainan, tidak semua subjek bisa bersuara. Ada

subjek-subjek tertentu dengan sadar bermaksud mengakuisisi posisi subjek yang tidak bisa bersuara.

Itulah sebabnya, puisi bukan saja bisa menelanjangi banyak hal, tetapi lebih-lebih bisa menelanjangi diri kita sendiri. Akan ada hasrat-hasrat yang bisa kita lacak di dalamnya. Bourdieu dan Zizek pernah nyindir persoalan ini. Kadang banyak suara-suara pahlawan pembela, tetapi dia sendiri tidak pernah mengalami apa dan bagaimana subjek yang dibela. Sayangnya, ini salah satu yang saya lewati.

Kedua, ada nada kecemasan, ketidakmengertian, resistensi, terhadap keberadaan IKN. Akan tetapi, ini akan sulit membicarakannya, karena saya juga tidak cukup punya gambaran, kira-kira IKN nanti akan berhasil-sukses, atau akan terus menerus mengorbankan banyak hal. Karena tentu saja negara akan punya cara dan kebijakan tersendiri untuk berusaha mengatasi berbagai kekurangan dan kelemahannya. Atau, mana tahu, IKN adalah hal baik. Artinya, kecemasan hari-hari ini relatif tidak ada gunanya. Siapa yang tahu kejadian di masa depan?

Namun, salah satu yang bisa dilacak misalnya sifat kecemasan. Para penulis seperti puisi itu sedang memperlihatkan kecemasan yang mana. Kecemasan politis, ekonomis, atau kecemasan sosial, dan sebagainya. Kalau melihat nada umum seperti puisi-puisi di dalam antologi ini, lebih dekat ke kecemasan ekologis, kecemasan terhadap masa depan bumi yang semakin hari semakin lemah kuasa dan kemampuan alamiahnya. Bumi terus menerus mengalami “semacam perusakan mekanis”, ruang-ruang baru diproduksi yang, dalam bayangan para penulis dalam antologi ini, sangat mungkin tidak selaras dengan karakter alamiah bumi.

Di antara sekian banyak puisi yang seperti itu, saya ambil dua di antaranya. “Hanya cakar-cakar bolduser yang kian serakah membelah keperawanan bumi IKN “ Atau “Tanahmu dicakar bulldoser/ Pohonmu dihantam deru-deru mesin senso/ Diganti pohon-pohon sawit pengisap air/ Alam mu tlah diluluhlantakkan” ujar Dede Hidayatullah. Derri Ris Riana tidak kalah gundah. “Butiran debu beterbangan/ Seiring laju truk pengangkut material

bangunan/ Menderu, mewarnai gedung, dan menempel pada dedaunan/ Penanda denyut masif pembangunan”.

Tapi, soal kecemasan tersebut dari dulu sudah ada. Semenjak manusia sewenang-wenang mengeksploitasi alam, semenjak itu telah muncul penolakan dan perlawanan. Bahkan tidak jarang, ketika bumi semakin mengalami ketidakseimbangan, akan terjadi berbagai goncangan karena bumi akan melakukan proposionalitas terhadap diri dan tubuhnya. Kerusakan bumi akan membawa kerusakan makhluk yang hidup bersamanya.

Soal kecemasan politis, tanpaknya tidak menjadi dasar dalam berbagai seperti puisi dalam buku ini. Mungkin para penulisnya memang tidak memiliki pretensi-pretensi politis. Kalau toh masih bisa disebut politis, lebih dalam pretensi yang bersifat mikro, bahwa apapun yang kita lakukan sebenarnya adalah tindakan politis. Masalahnya adalah apakah tindakan politik mikro itu berpengaruh (memberi inspirasi) terhadap politik makro. Sejarah membuktikan, ada juga pengaruh karya sastra terhadap politik makro. Hal itu sudah dengan jelas diperlihatkan pada sejarah Amerika, dan beberapa negara di Eropa.

Dalam konteks terbatas, mungkin sejarah Jawa memperlihatkan bagaimana Negara Kertagama, Arjunawiwaha, Centhini, dan masih banyak yang lain, secara dialektis memberi pelajaran terhadap politik makro. Itu pun kadang diwariskan secara lisan dengan mengelola mitos-mitos dan kosmologi di dalamnya. Akan tetapi, kita tahu, belakangan ini yang lebih banyak berpengaruh terhadap politik makro adalah gagasan-gagasan baru yang dikembangkan oleh kapitalisme, modernisme, posmodernisme, dan kosmopolitanisme. Karya sastra bisa jadi terjebak di dalamnya, sambil diam-diam dan terengah-engah, sebagian berusaha melawan.

Masih sangat banyak peluang untuk mengeksplorasi bagaimana dengan kecemasan ekonomi, bahkan kecemasan sosial dan budaya. Ini menarik, tetapi, sekali lagi, hal-hal seperti ini terpaksa dilewati. Saya hanya ingin memperlihatkan bahwa

membicarakan dan mengkaji seperti puisi, apa lagi puisi, demikian kompleks dan beragam pesona dan daya tariknya.

Kita tahu, dugaan dan asumsi kecemasan itu berlaku secara umum. Akan tetapi, itu pun tetap bermasalah karena dalam proses yang panjang, banyak ruang-ruang produksi yang baru (tidak alamiah) akhirnya mengikuti irama dan menyesuaikan kehendak alam. Dulu, sebagai ilustrasi saja, Borobudur, Prambanan, dan berbagai bangunan baru yang seolah tidak alamiah, hari-hari ini menjadi monumen “keberhasilan” peradaban.

Saya memahami kecemasan itu, tetapi masih menyimpan harapan bahwa suatu hari IKN bisa menjadi momen dan monumen historis yang tidak kalah kerennya dibanding Borobudur. Cuma, jika kemudian IKN lebih sebagai tontonan kekuasaan, nanti IKN akan memperlihatkan kegagalannya sendiri.

Melawan Ketidaktahuan

Makna ketidakmengertian, atau lebih tepatnya ketidaktahuan, juga bisa dieksplorasi lebih jauh. Sebenarnya, hidup hanya melawan, dan sekaligus berusaha menjelaskan, ketidaktahuan terhadap selubung kenyataan yang sesungguhnya. Terutama ketidaktahuan terhadap masa depan. Memang tidak ada yang tahu apa yang terjadi di masa depan. Kita hanya bisa memprediksi dan menduga-duga saja. Artinya, pertengkaran kita lebih karena sama-sama tidak mengerti dan sama-sama tidak tahu. Yang menjadi masalah adalah ada yang merasa paling benar dan paling tahu tentang masa depan.

Masalah lain, ketidaktahuan terhadap hal-hal yang belum ditemukan dan belum terbahasakan. Sebenarnya, dalam posisi inilah perjuangan para peneliti, akademisi, para penulis untuk terus menerus berusaha menemukan dan ikut “membahasakan sesuatu” agar ilmu dan pengetahuan kita sedikit demi sedikit bertambah. Tentu ini masalah kita bersama. Saya sama sekali tidak menuntut hal itu harus bisa dilakukan dan dikerjakan oleh para penulis dalam antologi ini.

Yang tidak kalah menariknya adalah persoalan resistensi. Membicarakan ini, kita perlu tahu konteks penulisan seperti puisi, siapa subjek dan objek, bentuk relasinya, dan formasi diskursif yang melatarbelakangi penulisan. Karya sastra memang memberikan banyak ruang kebebasan. Namun, kadang hal-hal yang masih hegemonik tidak bisa dihindari. Hal itu juga terlihat dalam berbagai tulisan dalam buku ini. Suara resistensi cukup dominan dalam kumpulan seperti puisi ini.

Belum lagi dengan mempertanyakan, ini jenis dan sifat resistensi yang mana? Di sini belum saya eksplorasi. Saya hanya memberi sinyal bahwa jangan-jangan di antara berbagai resistensi justru membuat yang dilawan semakin kuat dan matang. Karena pihak yang kuat juga akan terus-menerus belajar dari suara-suara para pelawannya. Muaranya, yang kuat semakin kuat, yang lemah semakin lemah.

Begitu banyak hal penting yang, sekali lagi, terpaksa saya lewati. Saya ingin sedikit bekerja lebih teknis, untuk membuka kemungkinan lain. Sebagai misal, saya mendeteksi jejak-jejak kata dalam antologi seperti puisi di buku ini dengan mencatat beberapa hal. Pertama, dimulai dari judul antologi, kata (frasa) yang paling banyak muncul adalah kata IKN (254 kata), bumi (90), dan jejak (68).

Namun, kata air (122) dan pohon (96) ternyata lebih banyak daripada kata bumi. Kata-kata lain yang cukup banyak adalah harapan (82), malam (64), dan hutan (47). Selain itu, sebagai misal, jumlah kata yang muncul jauh lebih kecil seperti tanah (32), hati (30), kayu (22), mimpi (22), negeri (19), budaya (17), senja (16), matahari (16), perempuan (13) (bandingkan dengan lelaki yang hanya 3), dan nusantara (12). Beberapa kata lain tentu hadir, tetapi rata-rata jumlahnya di bawah 12 kali.

Dengan penasaran, saya mencoba menjaring tulisan dalam antologi ini dengan memasang beberapa kata. Kata negara tidak muncul (hanya muncul 1 kali di biodata), kata sosial 1 kata, kata bangsa 0 kata, politik 1 kata di biodata, dan ekonomi 0 kata. Kata-kata tersebut sangat mungkin tidak menarik, tidak penting, dan tidak puitis jika dipakai untuk membuat seperti puisi. Atau, sebagai

misal, memang kata negara, bangsa, ekonomi, tidak bisa dibayangkan sebagai pendukung dan bagian dari bangunan puisi.

Degradasi Poetik

Dalam kasus tersebut di atas, siapa yang bermasalah. Bagaimana ruang-ruang poetik kita dibentuk hari-hari ini? Apakah telah terjadi semacam degradasi poetik sehingga kita kehilangan kemampuan untuk mengelola kata, pemikiran, dan estetika, sehingga banyak kata kehilangan daya poetiknya. Sebagai implikasinya, ruang-ruang dan pemberdayaan poetik kita semakin terbatas dan melemah.

Apa dan siapa pula yang memiliki kuasa dalam penurunan degradasi poetik tersebut. Kalau melihat sejarah bangsa kita, seperti telah disinggung, kita punya banyak karya besar. Akan tetapi, hari-hari ini, kita seperti kehabisan daya poetik. Saya menduga, ada masa-masa kita cukup punya ketakutan berbicara secara puitis tentang negara, bangsa, ekonomi, sehingga kata-kata tersebut ketelingsut dalam atau keluar ruang poetik bangsa Indonesia. Aku pikir, HISKI perlu bekerja keras untuk memikirkan dan mengelola persoalan tersebut.

Sebagai percobaan lain, saya mencoba menempatkan IKN sebagai poros relasi dan konstruksi bagaimana para penulis seperti puisi dalam antologi ini memaknai IKN itu sendiri. Kata IKN tidak hanya muncul dalam puisi, tetapi juga banyak menjadi judul dan keterangan tempat menulis. Jumlah kata ini agak diborong seperti puisinya Endraswara. Di sini, di satu sisi IKN menjadi ruang dalam memayungi hal-hal di dalamnya, tetapi juga menjadi tempat untuk melakukan berbagai aktivitas.

Namun, jika direlasikan dengan harapan, mimpi, hingga seperti sosok yang bersuara dan bisa memandang gelisah, dan berbagai kontradiksi lain, menyebabkan IKN menjadi sosok bukan saja kecemasan, tetapi juga harapan.

Menemukan Air

Persoalannya, ada apa di dalam bumi. Nah, secara teknis, dan itu diperlihatkan dalam seperti puisi dalam antologi ini, yaitu dominannya kata air. Saya akan melihat relasi-relasi dan formasi apa saja yang terkait dengan air. Saya mengutip secara acak hal-hal air. /tempat mata air bertahta dari segala penjuru/ Semburan air telaga menghalau segala pantangan/ Air mentawar yang tak lagi menawar/ Sungai dengan air yang jernih berembun/ Apalagi mandi air tiada alas/ yang menumpahkan air matanya menjadi merah/ Jiwaku telah kering tanpa air mata/

.... Akar sahang letih mengejar tetesan air yang pergi entah kemana/ Air telaga lawas mengering hingga dia lupa suara gemerciknya sendiri/ air-air keruh di kawasan IKN ini memancarkan desah..../ terbata-bata mengusap siratan air bening di pucuk daun keramat/ Ketika genangan air mulai merana/ Ketika air menjadi berlian/ Mata air pun mengusung debu liar/ menuju siratan air bergelimang mesra.

Sekali lagi, dalam hal air Endraswara kembali memborong. Mungkin karena karya seperti puisinya itu memang paling banyak (kok kelihatan tidak adil ya, hihihi), seperti; Air Di Selembar Daun Sawit IKN/ yang berkisah tentang selokan ikan yang tak pernah berenang di air jernih/ air di selembar daun sawit itu..../ kehilangan air minum..../ kijang harus minum air keruh/ tak selembar daun sawit pun yang berkisah air di selembar daun sawit IKN itu..../

Dan yang lain; air di selembar daun sawit IKN itu seperti sedang tafakur menjemput angin ada percikan air bening embun yang tidak tergores luka di parit senja..../ air itu mulai membeku di pucuk daun sawit seperti hendak kembali ke asal-usul/ dari tanah kembali ke tanah..../ air mendidih di atas daun sawi hijau itu kutatap, sekejap tumpah di dadamu kuhirup..../ kosong tanpa air kesejukan, hanya membakar kemarahan ketika malam tersentuh air laut...../ ...

..... layar putih siramlah air mendidih hingga bulan di atas kuburan ketika genangan air bening hanya kisah pedih hingga air jeruk hangat pun terasa gatal/ berubah merah air mendidih pun ingin kusiramkan...../ aku mulai tak sabar lagi menjulurkan air liur..../ mata airmu yang tak pernah minta imbalan..../ingin kubendung genderang luap airmu

Dan lagi, di tangga-tanggamu menuju mata air terdalam yang penuh sumber air... / ketika sumber airmu melesat ke pucuk daun...../ tinggal kisah setetes air kering di telaga IKN...../ ketika mata airmu tinggal kenangan bisu..../ seperti air pantai mentawir yang tergelincir..../ Air pun merasa sedih ketika mengalir terantuk akar-akar penjerat mantra.../ Mengurai air besoyong di atas kain putih.../ antara darat dan air, berdenyut tajam/

Masih bisa ditambahkan, Antara lembah dan bukit IKN tergenang air liar yg mendesah ke tanah merah..../ Di balik air licin itu/ Di pusat lembah itu terdengar rintihan mata air..../ biarlah air menggenang tetap mengukur kenangan...../ Empat wanita pemuja dedaunan mengejar air di bumi sepaku Yang terbendung tembok bebatuan..../ padahal gigih meresap di aliran air yang terjerat batu-batu bertuan.

Seperti dapat kita simak bersama, air bisa menjadi siapa saja dan apa saja, bisa ditemukan di mana saja dan kapan saja, bisa menjadi sebab ataupun akibat. Air bisa menjadi obat, menjadi media kesuburan, kesehatan, kebugaran, dan sebaliknya, juga media simbolik kesedihan dan kemarahan. Air bisa bersifat fisik sekaligus nonfisik, material, nonmaterial. Air bukan sesuatu yang berjenis kelamin, air bukan seperti laki-laki atau seperti perempuan, tetapi ia bukan laki-laki dan bukan perempuan. Di balik dan di dalam air, begitu banyak kenyataan yang tidak atau belum diketahui.

Namun, bukan berarti, beberapa pernyataan di atas tidak bermasalah. Tetap ada sesuatu yang hegemonik di dalamnya. Saya mulai dari adanya frasa air keruh. Dalam frasa itu, air mengalami transformasi karena ada faktor lain yang mengintervensi sehingga air menjadi tidak bersih. Ini beda dibanding frasa, misalnya, tanah

yang berair. Intervensi air ke tanah, tidak menyebabkan tanah menjadi kotor, seperti tanah yang keruh. Dengan demikian, substansi air adalah sesuatu yang membersihkan. Sayangnya, ketika bertemu dengan sesuatu, sehingga air menjadi keruh, air tidak bisa membersihkan.

Berangkat dari pemahaman filosofis tersebut, air menjadi bermasalah di tangan Eka Suryatin dengan pernyataan “Air mentawar yang tak lagi menawar”, juga pernyataan Rissari Yayuk seperti, “Akar sahang letih mengejar tetesan air yang pergi entah kemana/ Air telaga lawas mengering hingga dia lupa suara gemerciknya sendiri/, dan beberapa pernyataan lain. Walaupun pernyataan itu bertentangan dengan pernyataan Kurnianto, “Mentawar airnya menawar/ Segala jenis sakit raga yang tiada bisa ditawar/ Hadir sebagai penawar.../”

Puisi bukan sekedar konstruksi poetik untuk berpacu dalam kaidah putis. Di atas itu, puisi adalah refleksi terdalam dan tertinggi terkait pengalaman hidup manusia dalam mengekspresikan dirinya. Sekaligus, puisi memberi kesempatan sebagai ruang murni menuju pembebasan.

Dengan pernyataan, kalau sampai air mentawar yang tidak lagi menawar, yang bermasalah airnya atau mentawarnya, kenapa mentawar membuat air tidak lagi bisa menawar, apa dan siapa itu mentawar. Atau air yang mana yang membuat ia bisa menjadi air mentawar? Adakah air mentawar tersebut sehingga dia harus menanggung kesalahan karena tidak bisa menawar? Atau kekuatan dan kekuasaan seperti apa sehingga tidak bisa ditawar oleh air mentawar? Jangan-jangan yang bermasalah adalah mentawarnya bukan airnya? Kalau mengingat seperti puisi Endraswara, maka kita telah zalim kepada air.

Terus, kita membela diri, “Ini puisi loh Mas Salam. Ada lisensia poetika di dalam puisi, di dalam bersastra.” Benar, ada lisensia poetika dalam bersastra. Akan tetapi, hal itu tidak selayaknya dipakai secara sistematis untuk membela diri, dan sekaligus mengkambinghitamkan lisensia poetika. Pengkambinghitaman itu sendiri termasuk tindakan yang kadang

kurang bertanggung jawab. Seolah semua bisa diselesaikan dengan adanya kambing hitam.

Pun termasuk pernyataan “Akar sahang letih mengejar tetesan air yang pergi entah kemana/ Air telaga lawas mengering hingga dia lupa suara gemerciknya sendiri. Bagi saya, pernyataan tersebut berlaku tidak adil kepada air, seolah air tidak bertanggung jawab sehingga bahkan tetesannya pun pergi entah ke mana yang menyebabkan akar sahang letih mengejar. Apa yang membuat air tidak ada (bukan pergi entah ke mana), karena sifat dan karakter air adalah sesuatu yang bertanggung jawab. Atau, justru Endraswara yang lebay dalam memahami dan memaknai filosofi air.

Kalau air telaga lawas mengering, apakah di situ ada sesuatu yang disebut air sehingga air yang tidak ada masih dituntut untuk ingat suara gemerciknya? Siapa yang lupa jika yang mengering itu bukan lagi bisa disebut air. Atau justru Endraswara yang tidak konsisten karena beliau pun mengatakan, “Di pusat lembah itu terdengar rintihan mata air..../. Di satu sisi dari Endraswara kita mendapatkan air itu substansi atau zat yang super-serba, tetapi di kesempatan lain beliau mengatakan air merintih. Ujung-ujungnya, yang bermasalah air atau kita?

Melewati Fungsi Air

Masih soal air. Seperti puisi-puisi dalam antologi ini cukup dominan menggambarkan air sebagai sifat dan bentuk, bukan pada fungsinya. Misalnya, air mata, air kolam, air pantai, air terjun, air liur, air beku, sumber air, air jernih, mata air, bahkan hingga aku jadi air. Di sini air merupakan implikasi terhadap kondisi ruang dan waktu yang berbeda-beda sesuai dengan konteksnya. Ada ruang dan waktu yang menyebabkan air berubah sifat dan bentuknya dan menyebabkan perubahan pada fungsinya. akan tetapi, terdapat pula perubahan ada makna simbloliknya. Air mata, air liur, dan mata air, itu dua makna yang jauh berbeda, bahkan makna simboliknya bisa jadi bertentangan.

Sebagai penutup, dalam kumpulan seperti puisi ini, sangat banyak yang layak dieksplorasi lebih jauh. Misalnya masalah pohon (96 kali) dan bumi (90 kali) yang juga banyak hadir. Bagaimana relasi dan konstruksi formasi diskursif dengan keberadaan-keberadaan lain. Akan tetapi, saya kira bisa kita bicarakan di kesempatan lain. Cukuplah dalam kesempatan ini kita mencoba melihat kembali apa yang disebut air. Itupun masih merupakan pembicaraan yang bersifat spontan belaka. * * *

DAFTAR ISI

CATATAN PENYUNTING	iii
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	xvii
DEDE HIDAYATULLAH	1
DEBU	2
KENANGAN	3
GOA TAPAK RAJA.....	4
KATA TEMANKU.....	5
NASKAH-NASKAH DI MUSEUM SADURENGAS PASER BELENGKONG.....	7
DERRI RIS RIANA.....	9
SEBUAH PERSINGGAHAN	10
JEJAK GOA TAPAK RAJA	11
LAMA TAK KUSAPA	12
GETARAN TARI NGENGKA	13
MENUJU TANAH HARAPAN.....	15
BAYANG BAMBU TEMIYANG	17
AKULAH SI PENARI.....	18
MENATAP TELUK BALIKPAPAN.....	20
TEMUI AKU LAGI	22
KISAH SEORANG PELADANG.....	24
KAMI PUN PERGI	26
BAGAIMANA AKU TIDAK MENCINTAI POHON?	28
SANG PENUNGGU	30
JEJAK SANG GURU.....	32
PERCAKAPAN DENGAN SIRUP MANGROVE.....	34
KUCARI SENYUMMU DIBALIK POHON EUCALYPTUS.....	35
NYANYIAN JIWA ORANG RIMBA	36

TERBANGUN DARI MIMPI.....	38
PEREMPUAN DARI TANAH JAWA	39
THE SOUND OF MENTAWIR RIVER.....	41
EKA SURYATIN.....	42
SECERCAH HARAPAN IKN	43
SANG PENARI.....	45
TUJUH ANAK NEGERI	47
ERY AGUS KURNIANTO	49
SENJA DI SEPAKU	50
TANGIS POHON.....	52
SERIBU DEBU PEMICU RINDU	54
AIR MENTAWAR.....	56
ANGIS URUH SEPAKU	57
MINYAK PASER.....	58
RITUS YANG TAK BERSTATUS.....	59
DENAI SEPAKU	61
GELEBAH KOS D'PUTRI.....	62
MUSEUM SULTANAT PASER	64
BALONG SEPAKU	66
ETALASE SEPAKU.....	67
SKETSA MUSA SANG PRAMUDI.....	68
MAKAM TUA	69
ALAM OBATKU	70
SEPANJANG JALAN IKN	71
AKAN KE MANA KAMI.....	73
KEMATIAN.....	75
AKU TLAH BERUBAH BENTUK	76
JAHDIAH	78
OBROLAN DUA MATA KAKI DI IKN.....	79
MAKAM TUA YANG TERGUSUR OLEH INTAKE.....	80

1001 KELOKAN MENUJU IKN (SEBUAH PUISI DIPERSEMBAHKAN UNTUK NEGERIKU)	81
PENAJAM PASER UTARA	83
NASI GORENG IKN	84
MENGHITUNG HARI DI IKN.....	85
RISSARI YAYUK.....	87
SESAJI TANPA TUAN.....	88
PERCAKAPAN SEBUTIR DEBU DAN SELEMBAR DAUN EUCALYPTUS	89
TERATAI BENUA BERKABUT.....	90
BERLADANG DI BATAS KENANG	91
NELAYAN TERLUKA	93
NYAWA DI PEMAKAMAN	95
RINDU TAK BERJEJAK.....	97
FATWA NEGERI	98
KEPUHUNAN	100
AKSARA TERLEBUR SEPI.....	101
TITIK NOL	103
AKAR SAHANG DI PUCUK BUKIT.....	104
PAMALI	105
KEHILANGAN LADANG	107
LAYUNG.....	108
FANTASI.....	110
KISAH SATU BUAH KELAPA	113
SUWARDI ENDRASWARA	115
AIR KERUH GEDUNG IKN.....	118
MENATAP POHON SEPAKU	120
RODA-RODA IKN	121
UDANG MENTAWIR.....	122
AIR DI SELEMBAR DAUN SAWIT IKN.....	124
AIR MENDIDIH DI DAUN SAWI HIJAU	126

ANDAIKAN KE GOA TAPAK RAJA.....	128
BERTANYA PADA LEMBU JANTAN DI IKN.....	130
ANTARA TANAH GROGOT KE IKN.....	132
MEMANDANG SUNGAI KANDILO.....	134
JALAN-JALAN PAGI DI IKN.....	135
HANYA KETELA GORENG	137
ETIKA BAN MOBIL BOCOR.....	139
KISAH BANGUN MALAM DI IKN.....	141
MEMBACA GEMPA DARI IKN DAN YOGYA	143
PUCUK MERAH DI PURI D'KOST IKN	145
MEMASUKI TITIK NOL IKN.....	147
BALADA ORANG-ORANG PASER IKN.....	149
RENONANSI LUMPANG ALU DI IKN.....	151
ANTARA KUMBANG DAN KAMBING DI IKN.....	153
BATU TONDOI DAN BATU BADOK DI IKN.....	155
KALAJENGKING ITU.....	157
INGIN BERSEMBUNYI DI HUTAN IKN.....	158
AIR TERJUN MENTAWIR.....	160
MENYUSURI SUNGAI BINUANG.....	162
MENANAM POHON ULIN	163
GARIS LURUS IKN.....	165
KESAKSIAN MANGROVE KUNING IKN	167
ANTARA BUKIT DAN LEMBAH IKN	169
JALAN SEPAKU BERTABUR RINDU.....	170
BERGURU PADA PAHA DI IKN.....	172
TRAGEDI SUSU DI IKN.....	174
KUDEKAP ERAT ANGANKU	176
JIKA DI SEPAKU AKU JADI	178
UBI GORENG YANG TERTIKAM.....	180
MENGAPA KAU BABAT	182

BUKAN KISAH BIASA	184
KETIKA ULAR MEMANGSA KATAK DI IKN.....	186
JEJAK-JEJAK RUMAH PASER.....	188
JEJAK BUMI IKN	190
JEJAK EMPAT WANITA DI SEPAKU	192
JEJAK TIGA PENDEKAR	194
JEJAK-JEJAK NEOMITOLOGI IKN.....	196
SURAT UNTUK SANG OTORITA IKN	198
DARI WARUNG KE WARUNG IKN.....	200
HANTU DI BUMI IKN.....	202
MEDITASI DEBU.....	203
MENGAGAS UNIVERSITAS IKN	205
MEMBURU DAUN SEPAKU DAN DAUN SEPIKU	206
MITOS SEPAKU DAN SEPATU	208
BELUM TERJAWAB.....	210
TAMU TENGAH MALAM.....	212
ISTANA IKN.....	213
KATA PENUTUP	215
PENULIS	220



**JEJAK BUMI IKN
SEBUAH ANTOLOGI PUISI ETNOGRAFI**

Dede Hidayatullah
Derri Ris Riana
Eka Suryatin
Ery Agus Kurnianto
Jahdiah
Rissari Yayuk
Suwardi Endraswara





Dede Hidayatullah

Debu

Kenangan

Goa Tapak Raja

Kata Temanku

Naskah-Naskah di Museum Sadurengas Paser Belengkong



Debu

Dede Hidayatullah



Debu di mana-mana
Menyelimuti ruang dan waktu
Mobil berdebu
Rumah berdebu
Toko berdebu
Makanan berdebu
Roti berdebu
Rokok berdebu
Bahkan hati pun berdebu

Ketika hujan air mata langit mengucur
Debu pun jadi kerak
Dan hati pun berkerak
Tak lagi melihat keselarasan, keindahan, dan warisan
Hanya cakar-cakar bulldoser yang kian serakah membelah
keperawanan bumi IKN

Sepaku, 2 Juni 2023



Derri Ris Riana

Sebuah Persinggahan
Jejak Goa Tapak Raja
Lama Tak Kusapa
Getaran Tari Ngengka
Menuju Tanah Harapan
Bayang Bambu Temiang
Akulah Si Penari
Menatap Teluk Balikpapan
Temui Aku Lagi
Kisah Seorang Peladang
Kami Pun Pergi
Bagaimana Aku Tidak Mencintai Pohon?
Sang Penunggu
Jejak Sang Guru
Percakapan dengan Sirup Mangrove
Kucari Senyummu Dibalik Pohon Eucalyptus
Nyanyian Jiwa Orang Rimba
Terbangun dari Mimpi
Kisah Bu Amirah
The Sound of Mentawir River



Sebuah Persinggahan

Derri Ris Riana



Butiran debu beterbangan
Seiring laju truk pengangkut material bangunan
Menderu, mewarnai gedung, dan menempel pada dedaunan
Penanda denyut masif pembangunan

Tak terhitung jembatan menuju lokasi pembangunan
Yang tanpa lelah menahan beban
Tak terhitung pohon eucalyptus di kiri-kanan perjalanan
Yang menjadi saksi genggam tangan harapan

Tampak tower-tower hunian pekerja konstruksi
Yang tampak gagah, kokoh di tengah hantaman terik matahari
Sebuah persinggahan yang mengurai lelah dan kerinduan
Di tengah riuh pembangunan

HPK IKN, 19 Juni 2023



Ery Agus Kurnianto

Senja di Sepaku
Tangis Pohon
Seribu Debu Pemicu Rindu
Air Mentawar
Angis Uruh Sepaku
Minyak Paser
Ritus yang Tak Berstatus
Denai Sepaku
Gelebah Kos D'Puri
Museum Sultanat Paser
Balong Sepaku
Etalase Sepaku
Sketsa Musa Sang Pramudi
Makam Tua
Alam Obatku
Sepanjang Jalan IKN
Akan ke mana Kami?
Kematian
Aku Tlah Berubah Bentuk



Senja Di Sepaku

Ery Agus Kurnianto



Lembayung hadir tanpa enggan.
Meskipun ungu tersembirat dengan segan.
Tugas alam semesta yang diemban.
Penanda waktu yg terus bergulir terasa lamban.

Jalak kebo pulang ke sarang
Menghitung waktu menanti erang.
Yang lambat laun sayup dan menghilang
Kelelawar pengganti peran gemilang.

Sunyi berdiri kokoh menanti pekat malam.
Suara jangkrik dan goreng pong penghilang kelam.
Berbodong pencari nafkah pemusnah suram.
Berteman kopi dan sebatang gudang garam.

Obrolan senja penghilang penat.
Penghibur rindu yang sekarat.
Laksana senyum malaikat.
Siap menghujam hati yang terikat.



Rissari Yayuk

Sesaji Tanpa Tuan

Percakapan Sebutir Debu dan Selembar Daun Eucalyptus

Teratai Benua Berkabut

Berladang di Batas Kenang

Nelayan Terluka

Nyawa di Pemakaman

Rindu Tak Berjejak

Fatwa Negeri

Kepuhunan

Aksara Terlebur Sepi

Titik 0

Akar Sahang di Pucuk Bukit

Pamali

Kehilangan Ladang

Layung

Fantasi

Kisah Satu Buah Kelapa



Sesaji Tanpa Tuan

Rissari Yayuk



Seekor ayam hitam berlari tanpa arah
Mencari tuan dari kepulan dupa hingga rimba tak terambah
Tak bersua dengan puji dan puja yang semakin resah
Karena sang Tuan telah tenggelam dalam merahnya tanah
tanpa kisah

Ayam hitam nelangsa terngiang kidung berkias
sungguhan para bocah
Yang riang memeluk embun titipan sang pembawa marwah
Ayam hitam nanar terpaksa tanpa suara
Hilang tuan hilang sarang di lembah dangkal yang kian
bersimbah

Dahan patah
Ranting kering
Batang terbakar

Urut dan akar tinggal belukar
Ayam hitam pun kian menyingkir bergegas ke pucuk-pucuk
bukit
Mendaki getir dikejar sangkakala
Sebab bila tak keburu, ayam hitam bakal mati tertusuk bayonet
waktu

7 Juni 2023



Suwardi Endraswara

Air Keruh Gedung IKN

Menatap Pohon Sepaku

Roda-Roda IKN

Udang Mentawir

Air di Selembar Daun Sawi IKN

Air Mendidih di Daun Sawi Hijau

Andaikan ke Goa Tapak Raja

Bertanya pada Lembu Jantan di IKN

Antara Tanah Grogot ke IKN

Memandang Sungai Kandilo

Jalan-jalan Pagi di IKN

Hanya Ketela Goreng

Etika Ban Bocor

Kisah Bangun Malam di IKN

Membaca Gempa dari IKN dan Yogya

Pucuk Merah di Puri D'Kost IKN

Memasuki Titik 0 IKN

Balada Orang-Orang Paser IKN



PENULIS



Dede Hidayatullah lahir di Hulu Sungai Utara pada hari Jumat, tanggal 25 November 1977. Peneliti ahli muda di Pusat Riset Manuskrip, Literatur, dan Tradisi Lisan, Organisasi Riset Arkeologi, Bahasa, dan Sastra, BRIN dengan kepakaran filologi dan tradisi lisan. Pendidikan terakhir S2 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Lambung Mangkurat tahun 2010. Tahun 2002 bekerja di Balai Bahasa Kalimantan Selatan. Kemudian pada tahun 2022 bergabung sebagai peneliti BRIN. Beberapa karya ilmiah yang sudah dipublikasikan dalam antara lain: bentuk artikel, seperti Naskah Mantra Pengobatan: Suntingan, Kritik, dan Edisi Teks (2020); Legenda Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dan Pengaruhnya Pada Masyarakat Banjar (2020); Mitos dan Banjir (2021); Isyba' dalam Alquran (2021), bentuk proseding seperti Treatment And Mitigation Of Covid 19 (A Study On Medication Manuscript In South Kalimantan (2021); Dayak Meratus Tribe in The Middle of Modernity in Eva Liana's Novel 'Mawinei': A Cultural Transformation (2021); The Tradition of Medication In Manuscripts: Efforts To Fight Pandemics By Medicinal Heritage In Manuscripts (2020), Sage Banjar Folklore as a Medium of Character Education in South Kalimantan (2020), bentuk buku seperti Pedoman Penulisan Arab Melayu Banjar (2013), Naskah Negara atau Sati Kitab Barencong: Deskripsi, Alih Aksara dan Suntingan (2018). Suntingan Teks Pengobatan di Kalimantan Selatan (2020)



Derri Ris Riana lahir di Salatiga, 8 Desember 1981. Saat ini bekerja sebagai peneliti bidang sastra interdisipliner di Badan Riset dan Inovasi Nasional. Pernah mengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Universitas Mulawarman, Kalimantan Timur

(2012/2013) dan Sacred Heart Girls College, Australia (2017). Saat ini menjadi pengurus HISKI Kalsel (Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia) dan APPBIPA Kalsel (Afiliasi Pengajar dan Pegiat Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing). Karya puisinya telah terbit di *Antologi Puisi Jaga Jarak Puitis* (2021) dan sebagian tersebar di laman media sosial pribadinya. Beberapa karya tulis ilmiah telah diterbitkan di berbagai jurnal, bunga rampai, prosiding, maupun buku, antara lain “Pendekatan Imersi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa) (Penerapan Program Imersi Di Australia)” (2020); “Krisis Lingkungan di Kalimantan dalam Karya Puisi Kalimantan Rinduku Yang Abadi” (2020); “Wajah Pasar Terapung Sebagai Ikon Wisata Banjarmasin, Kalimantan Selatan dalam Sastra Pariwisata “2020””; “Rekonstruksi Sejarah 1998 dalam Perspektif New Historicism: Kajian Atas Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori” (2021); “Pandangan Dunia Dewi Anggraeni dalam Novel My Pain My Country: Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann (2021); “Representasi Budaya Australia dan Strategi Penerjemahan Kata Budaya dalam Puisi Terjemahan Mendorong Jack Kuntikunti (2021); “Local Culture in Environmental Conservation: An Ecocritical Overview of a Novel Set in Meratus Mountains, South Kalimantan” (2021); “Dayak Meratus Tribe in The Middle of

Modernity in Eva Liana's Novel 'Mawinei': A Cultural Transformation" (2021); "Environmental Saving Model in South Kalimantan in Children's Stories: Environmental Literature Since An Early Age" (2022); "Diaspora Indonesia dan Penguatan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Australia" (2022); "Teori Kajian Transdisipliner Perspektif Suwardi Endraswara" (2021), "Potensi Industri Kreatif Berbasis Sastra di Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan: Upaya Pelestarian dan Pengembangan" (2021); "Mitos Pohon dalam Masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan: Sebuah Strategi Pelestarian Hutan" (2022); "Negosiasi Budaya Sulawesi Tenggara di Arena Gelanggang Budaya Negeri Sembilan-Malaysia" (2023); dan "Palm Tree as Supporting the Green Economy of Kabaena Communities, Southeast Sulawesi in the Oral Tradition "The Origin of Palm Tree in Kabaena" (2023). Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: derririsriana@yahoo.co.id.



Eka Suryatin, lahir di Sragen, 2 Februari 1982, menyelesaikan pendidikan S-1 (2004) pada program studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah di STKIP Banjarmasin dan S-2 Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di FKIP Universitas Lambung

Mangkurat, Banjarmasin (2019). Bertugas sebagai ASN di Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan, Unit Pelaksana Teknis Pusat (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2005 – 2021. Memilih karier sebagai peneliti sejak tahun 2017. Sejak tahun 2021 bergabung dengan

Pusat Riset Bahasa, Sastra, dan Komunitas, Badan Riset Inovasi Nasional (BRIN) sebagai Peneliti.



Ery Agus Kurnianto, Peneliti Sastra di Pusat Riset Bahasa, Sastra, dan Kebudayaan, Badan Riset dan Inovasi Nasional ini sangat menyukai sastra, baik sebagai pencipta maupun sebagai pembaca puisi. Pria kelahiran Purwodadi Grobogan pada 29 Agustus 1975 ini memiliki hobi membaca karya sastra fantastik dan karya-karya sastra yang

bernuansa gender. Ayah dari dua orang anak ini, Elang Mainaka dan Kenzio Kanaka, hasil kajian-kajiannya terhadap sastra telah dipublikasi pada jurnal-jurnal ilmiah. Beberapa puisinya telah muncul di antologi puisi, salah satunya adalah Antologi Puisi yang berjudul *Tentang Kami* (2020). Baginya menulis adalah sebuah aktivitas yang akan menjelma menjadi sejarah tersendiri bagi dirinya. Jika macan mati meninggalkan belang, gajah mati meninggalkan gading, manusia mati akan meninggalkan karya berupa tulisan yang tak akan lenggang ditelan masa.



Jahdiah lahir di Martapura, 13 Juli 1973, kota yang terkenal dengan Kota Intan, tinggal di Jalan Syech Muhamad Arsyad Banjary, Astambul tidak jauh dari ibukota kabupaten. Kegemaran membaca cerita sejak bangun sekolah Dasar. Penulis memiliki hobi menulis, beberapa

karya yang sudah terbit berupa cerita anak Kisah Datu Pemberani (cerita anak, 2016), Keluarga Pak Rahman (Cerita anak, 2017), buku catatan perjalanan Tuntunlah Ilmu sampai ke Negeri Singa (2019). Utaian Perjuangan (Antologi Cerpen bersama, 2020), Rangkaian Mimpi Pribumi (antologi cerpen Bersama, 2020), Jejak Sang Bidar (antologi cerpen bersama, 2020) Seputar Kisah di Tahun 2020 (antologi cerpen Bersama, 2020), Lembaran Afeksi (Antologi cerpen bersama, 2020), Lilipop Surga (Antologi cerpen bersama, 2020), Secangkir Kisah di Pagi Hari (Antologi cerpen bersama, 2022), Seperti Tiga (antologi puisi bersama, 2020), Ibu (antologi puisi 2020) Kutitipkan 9 Pesan Cinta, (antologi cerpen bersama, 2020), Menuntaskan Cerita Hari Ini (Antologi cerpen bersama, 2021), Tanah Air Puisi di Atas Purnama (antologi puisi Bersama 2021). Menamatkan kuliah di jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni S-1 dan S-2. Pernah bekerja di Balai Bahasa Kalimantan Selatan. Sejak tahun 2021 pindah ke Badan Riset dan Inovasi Nasional.



Rissari Yayuk, lahir di Kandangan, 4 Juni 1976. Beralamat di Martapura, Kabupaten Banjar. Beberapa karyanya, yaitu Ungkapan Bahasa Banjar (Tim, 2004), Pamali Banjar, (tim, 2006), Tatangar atau Wahana Banjar (Tim, 2009), Pituah Banjar (2013), Kidung Asa Bocah

Meratus (Kumpulan puisi, 2015), 20 Corona 19 (kumpulan puisi, 2019), Mangkunung Banua (antologi Puisi bersama Bahasa Banjar 2019), Sayur Mayur (antologi puisi bersama, 2020), Gabin Barandam (antologi bersama puisi kuliner bahasa Banjar, 2020), Menuntaskan Cerita Hari ini (kumpulan cerpen bersama tiga paragraf, 2021), Perjalanan Menembus Makna (kumpulan cerpen bersama 2020), (Aku Buku Kopi dan Hujan (kumpulan 98 penyair Indonesia, 2021), Bianglala (kumpulan Cerpen bersama 2020), Metamorfosis (antologi cerpen kelas menulis Gol A Gong, 2021), Ketika dalam Keheningan (antologi puisi bersama, 2022). Menamatkan kuliah di jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni S-1 dan S-2. Pernah bertugas di Balai Bahasa Kalimantan Selatan. Sejak tahun 2021 berdinasi di Badan Riset dan Inovasi Nasional.



Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum. lahir di Kulon Progo, 3 April 1964. Belajar sastra dan budaya Jawa di IKIP Yogyakarta, tahun 1989. Sejak itu, dipercaya menjadi staf pengajar di almamaternya, yang sekarang menjadi program studi Pendidikan Bahasa Jawa, FBS UNY. Kini sedang

menyelesaikan S3 di UGM, dengan memperdalam teks-teks mistik kejawan. Pernah bekerja sebagai guru SPG 17 III Bantul selama tiga tahun, redaksi majalah Mekar Sari selama dua tahun, juga pernah menjadi ketua penyunting majalah sastra Jawa Pagagan, redaksi pelaksana majalah Sempulur Dinas Kebudayaan DIY, Seksi publikasi HISKI Komda DIY, Koordinator Pembinaan Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta, anggota dewan presidium MTB. Ketua Kesawa (Keluarga Alumni Bahasa Jawa), sekarang menjabat Ketua HISKI Pusat. Profesi lainnya adalah: (1) sebagai pranatacara manten gaya "nyastra" dan (2) pengarang cerkak, cerbung, geguritan, novel, dongeng, dan esai berbahasa Indonesia dan Jawa.

Buku-bukunya yang pernah diterbitkan yaitu: Jangka; Antologi Cirta Cekak Pllihan (Yayasan Pustaka Nusatama), Knstal Emas; Antologi Geguritan (Yayasan Pustaka Nusatama), Mutiara Segegem; Antologi Crlta Cekak (ed.) oleh Yayasan Swadana, Kembang Ing Mangsa Ketlga, Antologi Esai (Yayasan Swadana), Mutiara Wicara Jawa (Gadjah Mada University Press, Yogyakarta), Seksologi Jawa (WWS, Jakarta), Metode Pengajaran Apresiasi Sastra (Radhita Buana), Budi Pekerti dalam Budaya Jawa (Hanindita), Mistik Kejawan (Media Pressindo), Metodologi Penelitian Sastra (Pustaka Widyatama), dan Metodologi Penelitian Kebudayaan (Gadjah Mada University

Press), Membaca, Menulis, dan Mengajarkan Sastra: Sastra Berbasis Kompetensi (Kota Kembang), Teori dan Metode Mengajarkan Sastra (Gelombang Pasang), Rasa Sejati; Misteri Seks Dunia Kejawaen (Narasi), Buku Pinter Budaya Jawa (Gelombang Pasang), Budi Pekerti Jawa (Gelombang Pasang), Sampyuh, Seks Jawa Agung (Kuntul Press), Dunia Hantu Orang Jawa (Narasi), Tradisi Lisan Jawa (Narasi), Psikologi Sastra (Medpress), Laras Manis; Tuntunan Kerawitan Jawa (Kuntul), Tuntunan Pembelajaran Sanggar Sastra (Kuntul), dan segera akan muncul Metodologi Penelitian Folklor (Media Presindo) dan Folklor Jawa (WWS, Jakarta), Metodologi Penelitian Posmodernisme Sastra (Caps), Metodologi Penelitian Antropologi Sastra (Ombak), Antropologi Sastra Jawa (Morfolingua), Antropologi Wayang (Morfolingua), Psikologi Raos dalam wayang (Caps), Metodologi Penelitian Ekologi Sastra (Morfolingua), Metodologi Penelitian Pragmatik Sastra (Textum), Metodologi Penelitian Gastronomi Sastra (Tektum), Metodologi Penelitian Antropologi sastra Lisan (Yayasan Obor Indonesia).

Prestasi yang pernah diraih, juara II menulis novel Yayasan Citra Pari-wara Jateng berjudul Suket Teki; juara II Lomba Menulis Cagar Budaya, Juara harapan I Lomba Menulis Esai Sastra Yogya, Juara harapan I Menulis Artikel Budaya Jarahnitra, Juara I lomba Artikel Koran Pusat Bahasa Jakarta, dosen Berprestasi tingkat nasional (2005), penerima hadiah sastra Rancage 2006. Sekarang, dia beralamatkan di: (1) Rumah: di Ngrukem, RT 18, Krandoan, Pendowoharjo, Sewon Bantul, HP. 08156805293, (2) kantor: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, FBS UNY, 55281, tlp. 550843, psw. 12. email: suwardi_endraswara@yahoo.com